

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatkan kualitas SDM untuk memenuhi tuntutan modernisasi dan globalisasi sebagian besar bergantung pada pendidikan. Maka dari itu, inisiatif untuk mengembangkan standar pendidikan di ruang kelas merupakan taktik untuk mengembangkan SDM. Pendidikan mengemban kewajiban untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, khususnya dalam hal menyiapkan pelajar menjadi subjek yang semakin menunjukkan kompetensi yang kuat, kreatif, mandiri, serta profesional di setiap bidangnya. (Mulyasa, 2005). Untuk menghasilkan generasi bangsa yang berwawasan luas, berpotensi, cerdas, dan berkepribadian luhur, sektor pendidikan harus mampu memberikan kontribusi yang sungguh-sungguh terhadap perubahan tersebut dengan meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat.

Karena hanya manusia yang mampu melakukan pendidikan, maka pendidikan termasuk upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia sehingga sanggup melakukan tanggung jawab yang dibebankan baginya. Pendidikan berupaya membentuk insan kamil menjadi pribadi yang berintegritas tinggi dalam pengembangan potensi diri. Seperti yang dikatakan oleh Abin Syamsuddin Makmun dan Udin Syaefudin Sa'ud pada tahun 2006. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara," demikian bunyi UU RI No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1. (Anwar Arifin, 2003)

Konsep yang lebih utama dalam kegiatan pendidikan yaitu belajar, karena pada kenyataannya, pendidikan tidak mungkin ada tanpa belajar. (Muhammad Fathurrohman, 2012). Sebagai suatu pelaksanaan yang berproses, belajar termasuk unsur yang fundamental sekali dalam penyelenggaraan setiap jenis serta jenjang pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses belajar yang dilalui anak

baik di kawasan rumah ataupun di kawasan sekolah sangat menentukan berhasil atau gagalnya ia mencapai tujuan pendidikan (Ibid, 2019). suatu prosedur yang mengakibatkan seseorang berubah.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di sekolah atau lingkungan pendidikan lainnya, perlu ada interaksi diantara pengajar dengan pelajar, atau lebih khusus lagi, antara guru dan siswa. Mengajar adalah tanggung jawab guru jika pembelajaran dianggap sebagai milik siswa (Sardiawan, 1998). Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai suatu metode ataupun sistem membelajarkan subjek didik yang diorganisasikan, dibuat, dijalankan, serta dinilai secara sistematis untuk membantu subjek didik meraih setiap tujuan belajar secara efektif serta efisien (Kokom, 2010). Dari setiap definisi pembelajaran yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa proses yang melibatkan pengembangan, pemilihan, dan penentuan model diperlukan untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dikaitkan dengan pengorganisasian materi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran, dengan penekanan yang lebih besar pada metode untuk mencapai tujuan.

Pengajar adalah pemain utama dalam tahap belajar. Dalam konteks pendidikan, pengajar memegang peranan utama. Hal ini dikarenakan pengajar berinteraksi dengan siswa secara langsung. Selain bertanggung jawab terhadap pengajaran, guru pun bertanggung jawab bagi membantu anak-anak berkembang sebagai individu (M. Arifin, 2012). Maka dari itu, sebagian tugas kemanusiaan guru di sekolah yaitu menjadi orang tua kedua. Dalam rangka membangun lingkungan belajar mengajar yang bisa membantu pelajar mencapai maksud mereka, ia harus menyadari tanggung jawabnya sebagai guru (Syaiful, 2010). Sebagai orang yang memegang kendali atas pelaksanaan belajar mengajar di kelas dan orang yang paling mengetahui keadaan serta kondisi kelas, guru memainkan peran utama dalam hal ini. Untuk memfasilitasi pemahaman siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, pengajar harus mahir dalam memilih model belajar yang bakal diterapkan selama pelajaran berlangsung. Hal ini akan membantu siswa menemukan informasi secara mandiri maupun berkelompok.

Untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, serta untuk menumbuhkan minat, motivasi belajar, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan hubungan di dalam dan di antara kelompok-kelompok siswa. Ketidakmampuan proses pembelajaran untuk memberikan hasil yang terbaik juga dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi. Dalam hal ini, pendidik harus menginspirasi siswa untuk belajar. Sama halnya dengan bagaimana minat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran, minat siswa adalah faktor utama yang menentukan seberapa aktif siswa di kelas. Jika minat siswa tidak selaras dengan materi yang lagi dipelajari, dia takkan belajar sebanyak yang dia bisa karena dia tidak akan menemukan materi yang menarik. Maka dari itu, pengajar berusaha membangun keadaan tertentu supaya pelajar selalu butuh serta mau selalu belajar untuk mengatasi kurangnya minat belajar. Salah satunya adalah menciptakan metode pengajaran yang baru dan kreatif sehingga dapat menerapkan paradigma belajar kooperatif tipe NHT. Pelajar yang memakai model belajar kooperatif tipe NHT menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran serta menilai penguasaan mereka atas materi itu (Isjoni, 2010). Disisi lain, paradigma pembelajaran ini bisa mengasih kesempatan terhadap pelajar supaya saling bertukar pikiran serta memikirkan solusi terbaik.

Model belajar kooperatif tipe NHT ini memiliki ciri dimana pelajar bekerja dalam kelompok untuk menjawab berbagai permasalahan yang ditugaskan oleh pengajar, sesudah itu pengajar memberikan nomor kepada pelajar yang memiliki nomor yang berbeda-beda. Dengan tujuan menginspirasi keberanian dan kemandirian siswa, pengajar memilih siswa secara acak untuk mewakili kelompok mereka. anak-anak akan terlibat penuh dalam strategi ini juga, sehingga merupakan upaya yang bagus untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Para peneliti di SMK Yadika 6 Jatiwaringin telah mengamati bahwa pembelajaran matematika terhambat oleh beberapa masalah utama, terutama di kelas X. Siswa masih kesulitan dalam mengekspresikan konsep matematika secara lisan, memodelkan situasi kontekstual secara matematis, mengulangi pengetahuan yang telah mereka pelajari, dan menanggapi pertanyaan pengajar. Hal ini terlihat

jelas saat pelajar diberikan soal cerita yang berkaitan dengan materi SPLDV. Pelajar pada umumnya masih merasa kesusahan dalam merumuskan model matematika untuk soal itu, paling utama ketika topik yang diberikan berbeda dengan contoh yang disampaikan pengajar. Disisi lain, pelajar juga kesulitan saat diminta bagi mengklarifikasi solusi dari masalah yang mereka lihat di papan tulis, menjawab pertanyaan dari pengajar, atau mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah mereka pelajari.

Saat observasi di sekolah, guru kelas X SMK Yadika 6 Jatiwaringin memberikan data hasil belajar matematika semester ganjil tahun ajaran 2021-2022. Kelas ini mendapatkan angka rata-rata yang masih jauh dari nilai KKM. Berdasarkan temuan, angka rata-rata ujian yaitu 65,5, dengan angka terbaik 78 dan paling rendah 35. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak memenuhi kriteria KKM sekolah, yakni 75.

Sesuai paparan itu peneliti tertarik meneliti penelitian yang judulnya “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang masalah maka bisa diidentifikasi suatu permasalahan yaitu diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar matematika
2. Rata-rata hasil ujian matematika yaitu 65,5, sedangkan KKM sekolah 75
3. Pembelajaran bersifat konvensional

1.3 Batasan Masalah

Dengan membatasi permasalahan, penelitian ini berharap bisa memberi analisis yang lebih terkonsentrasi dan mendalam terkait subjek tersebut. Batasan masalah penulis yaitu diantaranya:

1. Materi Pembelajaran: Penelitian hanya fokus pada materi SPLDV dalam pembelajaran Matematika.
2. Metode Pembelajaran: Penerapan model kooperatif tipe NHT menjadi metode pembelajaran utama yang diteliti.

3. Variabel yang Diamati: Penelitian ini membatasi pengamatan atas peningkatan minat belajar, motivasi belajar, serta hasil belajar Matematika dalam konteks pembelajaran SPLDV.
4. Variabel Pembeda: Penelitian mempertimbangkan pengaruh menumbuhkan hasil belajar matematika pelajar terhadap hasil belajar, namun tidak mendalaminya secara eksplisit.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap hasil belajar?”

1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini supaya tahu terkait ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika diantara pelajar yang memakai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pelajar yang memakai pembelajaran konvensional, berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini berharap bisa memberi manfaat serta memperkaya informasi tentang perbedaan meningkatkan hasil belajar matematika pelajar dengan memakai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dengan memakai model pembelajaran Konvensional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelajar

Untuk meraih hasil belajar yang maksimal dan signifikan, penelitian ini berharap bisa menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, pembelajaran yang bertanggung jawab, dan ruang di mana siswa bisa menumbuhkan komunikasi matematis mereka.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini berharap bisa memberi panduan untuk para pendidik, khususnya yang mengajar matematika, tentang bagaimana menerapkan

pendekatan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk menumbuhkan kualitas belajar di kelas.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini bakal memberi dampak yang bermanfaat dan berfungsi sebagai sumber daya bagi lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan standar pengajaran.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini berharap bisa membantu para penulis untuk mendapatkan perspektif, keahlian, serta pemahaman baru. Hal ini juga dapat diperluas setelah peneliti bergabung dengan fakultas di sebuah institusi.

